

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU TERPADU
DI PONDOK PESANTREN SULAIMANIYAH CABANG DEMAK**



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu pendidikan (S.Pd)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Disusun Oleh:
SUNAN KALIJAGA
SAMAHI HISHNI AHMAD
NIM: 19104090053
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samahi Hishni Ahmad
NIM : 19104090053
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian dan bukan plagiasi karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 03 Juni 2024
Yang Menyatakan



Samahi Hishni Ahmad
NIM: 19104090053

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan pembimbingan seperlunya, maka kami selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Samahi Hishni Ahmad

NIM : 19104090

Judul : **Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak**
Skripsi

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar Skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera di Munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 18 Mei 2024
Dosen Pembimbing Skripsi

Muhammad Qowim, S.Ag, M.Ag
NIP. 198003242009121002

PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2616/Un.02/DT/PP.00.9/09/2024

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU TERPADU DI PONDOK PESANTREN SULAIMANIYAH CABANG DEMAK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SAMAHI HISHNI AHMAD
Nomor Induk Mahasiswa : 19104090053
Telah diujikan pada : Kamis, 13 Juni 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Muhammad Qowim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 66df87b3123e0



Pengaji I

Muhammad Iskhak, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66da2dc87721b



Pengaji II

Irwanto, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66da6599765df



Yogyakarta, 13 Juni 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66df880a46db1

HALAMAN MOTO

وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَيْرٌ

”Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”¹



¹ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلُ فَلَا هَادِي لَهُ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala. Atas limpahan rahmat, hidayah dan karunianya skripsi yang berjudul “Implementasi Manajemen Mutu Terpadu di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak” dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam mari kita tunjukan kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW. Yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir. Skripsi ini diajukan sebagai tugas akhir di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phill. Al-Makin, S.Ag., M.A. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta para staf, yang telah membantu penulis selama melaksanakan perkuliahan di Prodi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Zainal Arifin, S.Pd.I., M.S.I. selaku Ketua Prodi MPI yang telah memberikan arahan dan nasehat kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan di Prodi MPI.
4. Ibu Nora Saiva Jannana, M.Pd. sebagai sekretaris Prodi MPI memberikan arahan dan nasehat kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan di Prodi MPI.
5. Bapak Muhammad Qowim, S.Ag, M.Ag. sebagai Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) atas kesediaan dan keikhlasan dalam membimbing penulis dari awal hingga akhir dengan meluangkan waktunya dan memberikan petunjuk yang luar biasa bermanfaat bagi penulis.

6. Bapak Drs. Edy Yusuf Nur Samsu Santosa, M.SI. sebagai Dosen Penasehat Akademik (DPA) atas kesediaan waktunya dan keikhlasan membimbing penulis selama menjalankan perkuliahan di Prodi MPI.
 7. Seluruh Dosen serta tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas layanan yang luar biasa.
 8. Pimpinan Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak Bapak Ahmad Muslim, H.E. dan narasumber lainnya yang telah menerima dengan baik dan meluangkan waktunya serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsinya.
 9. Salam bakti dan hormat kepada kedua orang tua yang telah memberikan doa, memberi semangat, motivasi, dan dukungan penuh kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
 10. Teman-teman MPI Angkatan 2019 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih telah menerima kehadiran penulis dalam segala aktivitas kita baik di perkuliahan, organisasi, dan kegiatan lain. Semoga kita semua segera dipertemukan dengan kesuksesan masing-masing. Amiin
- Penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang terlibat. Semoga Allah SWT senantiasa membala kebaikan-kebaikan dengan pahala dan keberkahan kehidupan, aamiin.

Yogyakarta, 17 Mei 2024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Samahi Hishni Ahmad

NIM. 19104090

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka.....	14
E. Kerangka Teori.....	23
1. Mutu Pendidikan	23
2. Manajemen Mutu Terpadu	27
3. Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak.....	33
F. Metode Penelitian.....	36
1. Jenis Penelitian	36
2. Tempat dan Waktu Penelitian	38

3. Subjek Penelitian	38
4. Teknik Pengumpulan Data	39
5. Teknik Analisis Data	41
6. Teknik Keabsahan Data.....	45
G. Sistematika Pembahasan	46
BAB II PONDOK PESANTREN SULAIMANIYAH CABANG DEMAK	47
A. Profil Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak	47
B. Sumber Daya Manusia	52
1. Asatidz.....	52
2. Santri.....	52
C. Kegiatan dan Peraturan Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak	53
1. Kegiatan Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak	53
2. Peraturan Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak	56
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Perencanaan Manajemen Mutu Terpadu Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak oleh Pimpinan dan Tim	62
B. Pelaksanaan Manajemen Mutu Terpadu Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak	99
C. Pengecekan Manajemen Mutu Terpadu Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak	114
D. Tindak Lanjut dan Perbaikan Manajemen Mutu Terpadu Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak	125
BAB IV PENUTUP	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	145

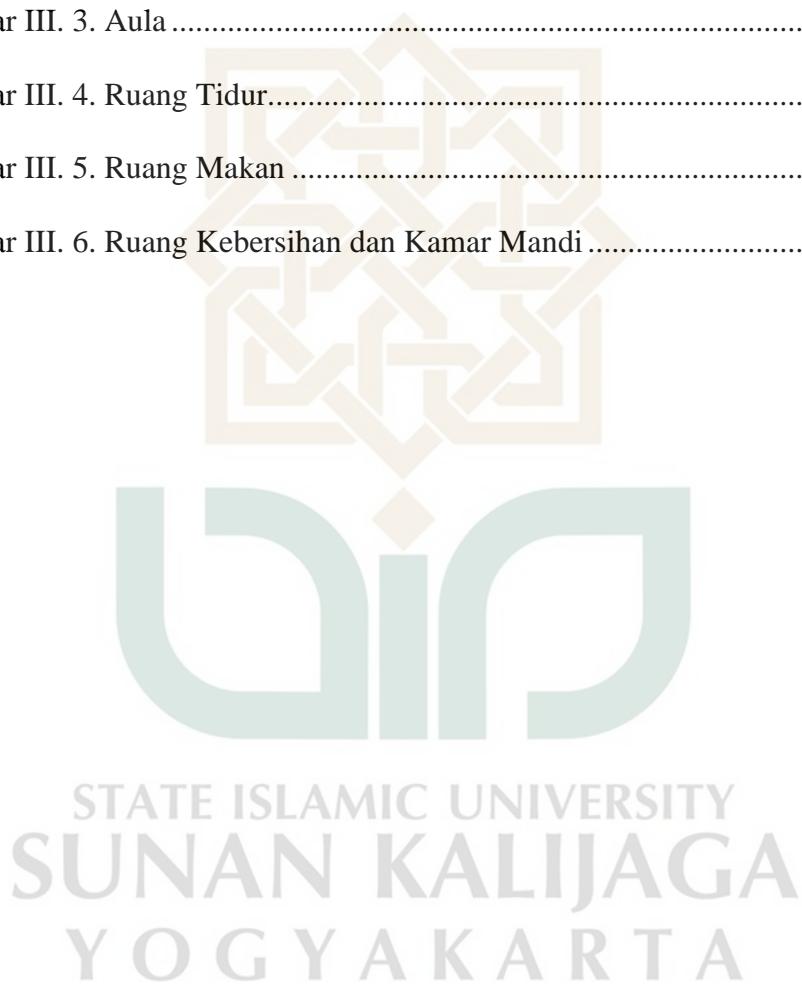
DAFTAR TABEL

Tabel II. 1. Nama Asatidz	52
Tabel II. 2. Jumlah Santri.....	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1. Struktur Pengurus Ponpes Sulaimaniyah Cabang Demak	51
Gambar III. 1. Gedung Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak	74
Gambar III. 2. Ruang Kelas	75
Gambar III. 3. Aula	75
Gambar III. 4. Ruang Tidur	76
Gambar III. 5. Ruang Makan	76
Gambar III. 6. Ruang Kebersihan dan Kamar Mandi	76



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi dan Dokumentasi	145
Lampiran 2: Transkip Wawancara	146
Lampiran 3: Foto Dokumentasi	154
Lampiran 4: Surat Penunjukan Dosen Pembimbing	155
Lampiran 5: Surat Bukti Telah Melakukan Seminar Proposal	156
Lampiran 6: Surat Izin Penelitian	157
Lampiran 7: Kartu Bimbingan Skripsi	158
Lampiran 8: Sertifikat PKTQ	159
Lampiran 9: Sertifikat Sosialisasi Pembelajaran	160
Lampiran 10: Sertifikat User Education	161
Lampiran 11: Sertifikat PLP-KKN Integratif	162
Lampiran 12: Surat Keterangan Bebas Plagiasi	163
Lampiran 13: Sertifikat TOEC	164
Lampiran 14: Sertifikat IKLA	165
Lampiran 15: Sertifikat PBAK	166
Lampiran 16: Sertifikat ICT	167
Lampiran 17: Curriculum Vitae	168

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Samahi Hishni Ahmad, *Implementasi Manajemen Mutu Terpadu di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2024.

Penelitian ini menjelaskan implementasi manajemen mutu terpadu yang bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, pengecekan, tindak lanjut dan perbaikan manajemen mutu terpadu di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini yaitu: Pimpinan Pondok Pesantren Sulaimaniyah cabang Demak dan 3 orang ustaz. Penelitian ini digali dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan kajian dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi, display data dan verifikasi. Sedangkan untuk teknik keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi Teknik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama* Perencanaan manajemen mutu terpadu Pondok Pesantren Sulaimaniyah cabang Demak didasarkan pada identifikasi masalah, penetapan tujuan, pengembangan solusi, penetapan metode dan definisi metode evaluasi kesuksesan. *Kedua* Pelaksanaan manajemen mutu terpadu Pondok Pesantren Sulaimaniyah cabang Demak didasarkan pada pembagian tugas dan penetapan *to-do list*, pengumpulan data dan umpan balik secara *real-time*, implementasi metode pengajaran dan hafalan, pembinaan akhlak dan karakter serta evaluasi dan perbaikan berkesinambungan.

Ketiga Pengecekan manajemen mutu terpadu Pondok Pesantren Sulaimaniyah cabang Demak diimplementasikan dengan tahapan yang terstruktur dan sistematis, berupa analisis hasil dan perbandingan dengan hipotesis, evaluasi tingkat pencapaian tujuan, pemeriksaan kelayakan metode yang digunakan, identifikasi dan analisis masalah yang tak terduga kemudian solusi untuk masalah yang ditemukan. *Keempat* Tindak lanjut dan perbaikan manajemen mutu terpadu Pondok Pesantren Sulaimaniyah cabang Demak diawali dengan evaluasi mendalam terhadap pencapaian mutu yang telah direncanakan dan hasil yang tercapai di lapangan. Perbedaan antara kedua hal ini kemudian dianalisis secara menyeluruh dengan melibatkan seluruh komunitas pesantren, termasuk pimpinan, pengajar, staf, dan santri. Proses perbaikan mutu di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak tidak hanya dilakukan sekali, tetapi berlangsung secara berkelanjutan dan selalu terbuka untuk menerima masukan, saran, dan partisipasi aktif dari semua pihak.

Kata Kunci: Manajemen Mutu Terpadu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan utama dalam pengembangan potensi anak yang dimulai sejak lahir dan berlanjut sepanjang hidupnya.² Pendidikan mampu membantu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh individu.³ Pentingnya isu pendidikan mencerminkan signifikansi yang luar biasa dalam kehidupan setiap individu, tak terlepas dari dimensi kehidupan pribadi, keluarga, serta tingkat bangsa dan negara.

Masalah pendidikan menjadi perhatian utama dalam kehidupan, baik di lingkup keluarga maupun di tingkat berbangsa dan bernegara. Kemajuan atau kemunduran suatu bangsa sebagian besar dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang diterapkan. Pendidikan, pada dasarnya merupakan hal yang bersifat universal dan berlangsung secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya di seluruh dunia. Upaya untuk meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan dapat diimplementasikan sesuai dengan pandangan hidup dan konteks sosial-kebudayaan masyarakat tertentu.⁴

Setiap bangsa pada era globalisasi semakin dihadapkan pada tuntutan untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, unggul dan mampu bersaing. Hal ini penting karena ketidakprioritasan peningkatan mutu

² Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994).

³ Al Fandi, Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

⁴ Umar Tirtarrahardja, et.all, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

pendidikan dapat memiliki dampak yang signifikan dan menjadi permasalahan bagi kemajuan sebuah bangsa⁵. Peningkatan mutu lembaga pendidikan memerlukan dukungan dan kerjasama dari seluruh pihak, termasuk sekolah dan para stakeholder, dengan menerapkan pendekatan baik struktural maupun kultural.⁶ Masalah mutu di lembaga pendidikan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, mulai dari input atau masukan yang memengaruhi proses, hingga proses yang berdampak pada output atau hasil, dan sebaliknya.⁷

Institusi pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Meski begitu, realitas di lapangan menunjukkan bahwa prestasi sumber daya manusia di lembaga pendidikan Indonesia masih belum mencapai standar internasional.⁸ Studi internasional seperti TIMSS, PISA, dan PIRLS menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di bawah skor rata-rata internasional.⁹ Oleh karena itu, peningkatan mutu lembaga pendidikan di Indonesia menjadi suatu kebutuhan mendesak untuk menghasilkan output yang mampu bersaing dan memenuhi standar internasional.

⁵ Fitria Wulandari, et.all, “Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2015 di SMK Negeri 4 Banjarmasin,” *Studia Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021), <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/studiamanageria/article/view/10318>

⁶ S. Suryana, “Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan,” *Jurnal Edukasi* 14, no. 1 (2020) <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/971>

⁷ Ilyas Yasin, “Problem Kultural Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia: Perspektif Total Quality Management”, *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.87>

⁸ S. Suryana, “Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan,” *Jurnal Edukasi* 14, no. 1 (2020) <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/971>

⁹ A. Tjalla, “Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-Hasil Studi Internasional,” *Seminar Nasional FKIP-UT* 3, (2015). <http://pustaka.ut.ac.id/pdfartikel/TIG601.pdf>

Bagi setiap organisasi atau institusi, mutu menjadi prioritas utama, dan peningkatan mutu dianggap sebagai tugas yang paling krusial dan berkelanjutan.¹⁰ Dalam konteks manajemen mutu terpadu atau yang dikenal sebagai *Total Quality Management* (TQM), mutu menjadi filosofi dan metodologi yang membantu institusi merencanakan perubahan dan mengatur agenda untuk menghadapi tekanan eksternal organisasi.¹¹ Pengertian mutu tidak dapat didefinisikan dengan ukuran yang konsisten, karena memiliki standar yang berbeda tergantung pada penggunanya. Konsep mutu diartikan sebagai sesuatu yang absolut, mencerminkan sifat baik, cantik, benar, layak, atau yang terbaik dari segala sesuatu.¹² Oleh karena itu, peningkatan mutu merupakan tugas yang sangat krusial dan berkelanjutan bagi setiap organisasi ataupun instansi.

Manajemen mutu terpadu adalah pendekatan yang praktis namun strategis untuk menjaga keberlanjutan organisasi atau sekolah dengan menekankan pada mutu. Sistem ini menggunakan peningkatan mutu sebagai strategi utama, berorientasi pada kepuasan pelanggan, dan melibatkan seluruh anggota organisasi dalam proses tersebut.¹³ Inti dari manajemen mutu terpadu dalam lembaga pendidikan adalah transformasi budaya. Proses transformasi budaya di institusi pendidikan merupakan proses yang kompleks dan

¹⁰ Vasiliki Brinia, Vasiliki Poullou, Angeliki Rafailia, “The Philosophy Of Quality In Education: A Qualitative Approach,” *Quality Assurance In Education* 28, no. 1, <https://doi.org/10.1108/QAE-06-2019-0064>

¹¹ Nigel B. Butterwick, “Total Quality Management In The University Library,” *Library Management* 14,no. 3 (1993). <https://doi.org/10.1108/01435129310027246>

¹² Teguh Sriwidadi, “Manajemen Mutu Terpadu”, *The Winners* 2, no. 2 (2001).

<https://journal.binus.ac.id/index.php/winners/article/view/3817>

¹³ Ibid

membutuhkan waktu yang cukup lama. Efek dari manajemen mutu terpadu akan terlihat hanya jika semua anggota organisasi merasa perlu untuk terlibat. Upaya peningkatan mutu harus mampu menyentuh pikiran dan hati setiap individu yang terlibat. Kesadaran akan pentingnya mutu mengubah perspektif terhadap pelaksanaan peran dan tugas dalam organisasi, memberikan dampak positif bagi setiap individu.¹⁴

Masalah mutu dalam pendidikan bukanlah hal baru di Indonesia. Peningkatan mutu selalu menjadi fokus, mulai dari mutu pendidik dan tenaga kependidikan, mutu program, mutu sarana dan prasarana, mutu kurikulum, mutu proses dan evaluasi, hingga akhirnya yang menjadi target adalah mutu lulusan. Perkembangan zaman mempengaruhi pendekatan pengelolaan lembaga pendidikan atau sekolah yang kini tidak lagi mengikuti prinsip-prinsip normatif konvensional. Sebagai institusi dengan sistem terbuka yang dipengaruhi oleh lingkungan, lembaga pendidikan menyadari pentingnya inovasi dalam sistem pengelolaannya. Oleh karena itu, banyak sekolah maju saat ini cenderung mengadopsi konsep dan praktik pengelolaan lembaga profit. Meskipun pada dasarnya lembaga pendidikan adalah nirlaba, perkembangan ini menunjukkan kecenderungan lembaga pendidikan swasta untuk memperoleh keuntungan dari layanan pendidikan yang mereka sediakan.¹⁵

¹⁴ Nikolaos Kaiseroglou & Eleni Sfakianaki, “A Review Of Total Quality Management Applications In Schools,” *International Journal Of Management In Education* 14, no. 2 (2020), <http://dx.doi.org/10.1504/IJMIE.2020.10026012>

¹⁵ Vidlina Lie et.all, “Manajemen Mutu Terpadu: Suatu Pendekatan Transformatif Gerakan Mutu secara Mandiri pada Perguruan Tinggi,” *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 10, no. 1, (2021). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana>

Konsep Manajemen Mutu Terpadu terdiri dari tiga elemen yang saling berhubungan: manajemen, mutu, dan terpadu. Manajemen mutu terpadu (MMT) diterapkan di dunia pendidikan sebagai usaha berkelanjutan untuk menghadapi tantangan masa depan lembaga-lembaga pendidikan. Mutu dapat diartikan sebagai kesesuaian terhadap penggunaan, tujuan, kepuasan pelanggan, atau pemenuhan persyaratan. Prinsip utama mutu adalah memastikan kepuasan pelanggan. Manajemen mutu merupakan bagian dari fungsi manajemen yang bertugas menetapkan dan melaksanakan kebijakan mutu. Untuk mencapai mutu yang diinginkan, diperlukan kesepakatan dan partisipasi dari seluruh anggota organisasi, dengan tanggung jawab utama berada pada pimpinan tertinggi.¹⁶

Edward Deming, tokoh kunci dalam pengembangan manajemen kualitas, menggambarkan mutu sebagai tingkat keseragaman dan keterandalan dengan biaya rendah yang sesuai dengan permintaan pasar. Manajemen Mutu Terpadu (MMT) adalah filosofi dan metodologi untuk mengelola perubahan dengan mengubah budaya organisasi. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, Deming menyarankan penerapan metode *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Tahapan perencanaan melibatkan penentuan perbaikan yang diperlukan melalui pemilihan informasi dan data yang relevan. Tahap pelaksanaan melibatkan pengumpulan data dasar untuk mengidentifikasi perubahan yang diperlukan. Tahap pemeriksaan melibatkan evaluasi hasil implementasi untuk

¹⁶ Achyar, “Konsep Manajemen Mutu Terpadu dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor,” *Jurnal Tawazun* 10, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i2.1161>

menentukan kesuksesan atau kegagalan, sementara tahap tindakan melibatkan pengambilan keputusan untuk melakukan perbaikan yang diperlukan, menyusun prosedur, memberikan pelatihan, dan terus melakukan perbaikan secara berkelanjutan.¹⁷

Struktur organisasi yang jelas, mendorong kerja sama tim, mengurangi kontrol dan penjadwalan oleh manajemen menengah, membentuk tim terstruktur dengan sistem manajemen yang sederhana namun efektif, memastikan semua anggota tim memahami visi dan potensi lembaga, menyatukan seluruh proses di bawah satu komando yang sederhana, serta melakukan evaluasi keberhasilan pengelolaan sebagai dasar untuk merumuskan visi merupakan hal yang dilakukan untuk mendukung prinsip tersebut.¹⁸

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan nonformal yang fokus pada pendidikan agama Islam, menawarkan dua program utama: madrasah diniyyah untuk mempelajari kitab-kitab dan TPQ (Tempat Pendidikan al-Qur'an) untuk belajar membaca al-Qur'an. Para santri tinggal di pondok (asrama), dan pondok pesantren memainkan peran penting dalam manajemen untuk mengembangkan pendidikan dan keagamaan di masyarakat. Pondok pesantren dengan semua karakteristik dan keistimewaannya, memiliki peran penting dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan dan agama, pondok pesantren bertujuan menjadi

¹⁷ Soebagio Atmodiwiwo, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000).

¹⁸ Edwar Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2012).

institusi berkualitas yang dapat memenuhi kebutuhan pendidikan dan keagamaan masyarakat, termasuk individu tertentu.¹⁹ Saat ini, banyak pondok pesantren dan madrasah juga menawarkan program menghafal al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an di pondok pesantren merupakan langkah awal dalam proses pendalaman ilmu-ilmu al-Qur'an. Proses ini melibatkan tidak hanya hafalan ayat-ayat tetapi juga pemahaman isi al-Qur'an, makhraj huruf, fasih bacaan, dan penerapan hukum tajwid. Program menghafal al-Qur'an bertujuan menghasilkan hafalan yang kuat dan pemahaman makna, memudahkan menerapkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Meskipun pondok pesantren mengalami perkembangan yang signifikan dan semakin diperkuat oleh undang-undang tentang pesantren (UU nomor 18 tahun 2019), mutu pendidikan di Indonesia masih perlu ditingkatkan.

Dinamika pendidikan pesantren tercermin dari perubahan fokus yang awalnya hanya pada pendidikan keislaman kini berkembang mencakup berbagai bidang keilmuan, termasuk ekonomi dan sosial kemasyarakatan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pondok pesantren memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik dalam aspek keagamaan maupun umum.²¹ Hal tersebut merupakan gambaran pendidikan pesantren saat ini, yang diterapkan oleh banyak pesantren, termasuk Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak.

¹⁹ Depertemen Agama RI, *Kapita Selekta Pondok Pesantren*, (Jakarta, 2002).

²⁰ Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal AlQur'an*, (Surakarta: Daar An-Naba', 2008).

²¹ Husni Rahim, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional: Mempertimbangkan Kultur Pondok Pesantren*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001).

Hal ini merupakan potret pesantren yang memiliki wawasan global, siap dan responsif terhadap perubahan zaman, serta selalu mengutamakan prinsip efektivitas, efisiensi, dan kualitas. Meskipun demikian, pesantren tetap mempertahankan orientasi dan idealisme yang khas. Nilai-nilai luhur pesantren tidak harus dikorbankan demi program-program penguatan eksistensinya. Kendati berubah dan menyesuaikan diri dengan keadaan, pesantren tetap hadir dengan jati dirinya yang memiliki kekhasan.²² Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak, yang fokus pada menghafal Quran, juga menyelenggarakan kajian-kajian ekonomi dan sosial kemasyarakatan sesuai dengan tuntutan zaman.

Pengelolaan, manajemen, dan strategi memainkan peran penting dalam kesuksesan pesantren, sebagaimana diuraikan oleh David & David²³ tentang manajemen strategi sebagai seni dan ilmu merumuskan, menerapkan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional untuk mencapai tujuan organisasi. Semua program yang dirumuskan oleh pesantren diimplementasikan dengan tujuan mencapai visi lembaga yang didasarkan pada nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan penjelasan diatas, pendidikan adalah fondasi bagi pengembangan potensi individu, yang dimulai sejak lahir dan terus berkembang sepanjang hidup. Pendidikan memainkan peran kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya

²² Izul Herman, “Revitalisasi Peran Pesantren dalam Pengembangan Sumber Daya Umat di Era Globalisasi dan Modernisasi,” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2, (2016).

<https://doi.org/10.37348/cendekia.v2i2.25>

²³ Fred R. David, Forest R. David & Meredith E. David, *Strategic management: Concepts and cases: A competitive advantage approach.* (Boston: Pearson, 2020).

memengaruhi kemajuan dan kemunduran sebuah bangsa. Namun, tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan tetap menjadi perhatian utama. Meskipun pendidikan dianggap sebagai aspek universal dalam kehidupan, kualitasnya sering kali belum mencapai standar internasional, seperti yang diperlihatkan oleh studi internasional seperti TIMSS, PISA, dan PIRLS.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam bidang keagamaan Islam, memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda di tengah kompleksitas tantangan pendidikan saat ini. Namun, pondok pesantren juga dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya, kurikulum yang belum adaptif, dan metode pembelajaran yang kurang inovatif. Akibatnya, mutu pendidikan di pondok pesantren belum optimal, meskipun memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia berkualitas.

Manajemen Mutu Terpadu (MMT) muncul dalam menjawab tantangan ini sebagai solusi yang efektif. MMT menekankan pada perbaikan berkelanjutan, keterlibatan semua pihak, dan fokus pada kepuasan pelanggan, yang dalam konteks ini mencakup santri dan orang tua mereka. Namun, penelitian tentang implementasi MMT di pondok pesantren masih terbilang minim, menunjukkan adanya celah pengetahuan yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak dalam upaya mencapai visi dan misi, pondok menghadapi berbagai tantangan terkait mutu pendidikan.

Evaluasi kinerja program pendidikan dilakukan secara berkala dengan membandingkan hasil yang direncanakan dengan hasil yang tercapai, kemudian ketika ditemukan perbedaan, analisis mendalam dilakukan untuk mengidentifikasi penyebabnya, dan solusi perbaikan dirumuskan, baik berupa penyesuaian metode pengajaran, perubahan kurikulum, atau peningkatan dukungan bagi santri yang kesulitan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah kesibukan beberapa ustadz di luar pondok, seperti kegiatan dakwah dan pelatihan, yang memengaruhi waktu dan fokus mereka dalam membimbing santri. Pimpinan pesantren berusaha mengatasi hal ini melalui observasi, komunikasi terbuka, dan redistribusi tanggung jawab. Selain itu, pelatihan khusus diberikan kepada ustadz tentang metode pengajaran inovatif dan efektif, serta peninjauan kembali jadwal harian santri untuk memastikan waktu yang cukup dialokasikan untuk kegiatan akademik dan non-akademik. Pembentukan kelompok belajar di bawah bimbingan ustadz juga dilakukan untuk membantu santri saling mendukung dan belajar bersama. Seluruh anggota komunitas pesantren diajak berpartisipasi aktif dalam proses perbaikan mutu, dengan memberikan masukan, saran, dan partisipasi dalam implementasi solusi perbaikan.

Penelitian tentang Manajemen Mutu Terpadu (MMT) di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak, meskipun tampak memiliki tantangan karena tidak adanya divisi khusus yang mengurus MMT, tetap memiliki nilai penting dan relevansi yang kuat. MMT dapat diterapkan dengan memanfaatkan struktur organisasi yang sudah ada. Penelitian ini dapat

mengidentifikasi cara-cara untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip MMT ke dalam aktivitas sehari-hari, tanpa perlu membentuk divisi baru. Semua anggota pondok pesantren, mulai dari pimpinan, ustaz, staf, hingga santri, dapat diajak untuk berpartisipasi dalam upaya peningkatan mutu. Pendekatan ini dapat mengatasi kekurangan divisi khusus dengan memastikan bahwa tanggung jawab mutu tersebar di seluruh organisasi. Penelitian ini dapat menghasilkan model implementasi MMT yang fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi lokal pondok pesantren. Model ini tidak harus bergantung pada adanya divisi khusus, tetapi lebih pada penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Melalui penelitian yang mendalam tentang implementasi MMT di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak, kita dapat memperkuat pemahaman tentang tantangan internal, potensi peningkatan, dan model implementasi MMT yang efektif dalam konteks pesantren. Proses ini mencakup tahap-tahap mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pengecekan hingga tindak lanjut dan perbaikan, dengan tujuan agar pesantren tetap dinamis, semangat pengurus meningkat, dan partisipasi aktif serta tanggung jawab mereka terlibat secara efektif.²⁴ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Implementasi Manajemen Mutu Terpadu di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak.

²⁴ Sujadi S, "Konsep Manajemen Strategik Sebagai Paradigma Baru di Lingkungan Organisasi Pendidikan," *Jurnal STIE Semarang* 3, no. 3 (2011).

<https://jurnal3.stiesemarang.ac.id/index.php/jurnal/article/view/182>

B. Rumusan Masalah

Penjabaran latar belakang diatas akan menghasilkan identifikasi munculnya beberapa masalah yang perlu dibahas secara lanjut. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana perencanaan manajemen mutu terpadu Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen mutu terpadu Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak?
3. Bagaimana pengecekan manajemen mutu terpadu Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak?
4. Bagaimana tindak lanjut dan perbaikan manajemen mutu terpadu Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Identifikasi rumusan masalah akan menggambarkan tujuan yang akan dicapai dari penelitian yang berupa:

- a. Mengetahui perencanaan manajemen mutu terpadu Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak.
- b. Mengetahui pelaksanaan manajemen mutu terpadu Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak.
- c. Mengetahui pengecekan manajemen mutu terpadu Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak.

d. Mengetahui tindak lanjut dan perbaikan manajemen mutu terpadu

Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta referensi keilmuan di bidang pendidikan khususnya pendidikan non-formal pondok pesantren dalam kepentingan untuk meningkatkan mutu pondok pesantren terutama didalam pembahasan manajemen mutu terpadu, perencanaan, pelaksanaan serta implementasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan yang bermanfaat untuk mengetahui serta mengembangkan mutu pondok pesantren melalui manajemen mutu terpadu, perencanaan, pelaksanaan serta implementasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk meningkatkan mutu pondok pesantren.

c. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada pondok pesantren dalam upaya meningkatkan kualitas melalui manajemen mutu terpadu, serta menjadi referensi berguna bagi peneliti yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian lebih lanjut di bidang ini.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan suatu analisis kritis terhadap diskusi yang telah dilakukan mengenai topik penelitian tertentu dalam penelitian terdahulu yang bersifat khusus dan relevan dengan penelitian yang baru akan dilakukan oleh seorang peneliti. Tujuan dari kajian pustaka adalah untuk mengidentifikasi perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga dapat membimbing penelitian baru ke arah yang lebih terfokus dan inovatif. Pada saat mempelajari topik pembahasan yang sama, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan mengenai mutu, mutu pendidikan, manajemen mutu terpadu dan implementasi manajemen mutu terpadu dalam upaya meningkatkan mutu pondok pesantren.

Menurut Joremo S. Arcaro, mutu mengacu pada deskripsi dan sifat keseluruhan dari produk atau layanan yang menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan yang diharapkan. Gagasan tentang mutu dalam konteks Pendidikan mencakup berbagai aspek, termasuk komponen input, proses, dan hasil dari sistem pendidikan.²⁵ Menurut Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, mutu pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah faktor input dengan tujuan menghasilkan output yang optimal.²⁶

²⁵ Joremo S Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, (Jakarta: Penerbit Riene Cipta, 2005).

²⁶ Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994).

Peran kunci pemimpin sebagai puncak otoritas dalam kerangka mutu lembaga pendidikan memiliki kepentingan besar dalam membentuk tim yang bertujuan untuk meningkatkan mutu. Pemimpin harus secara terus-menerus memperhatikan usaha perbaikan bersama seluruh pihak yang terlibat guna mencapai visi dan misi lembaga. Kualitas suatu lembaga pendidikan secara mendasar terhubung dengan sistem manajemen yang diterapkan. Sebuah sekolah yang berkualitas adalah yang mampu menerapkan sistem manajemen yang efisien, dengan dedikasi yang berkelanjutan untuk melakukan perbaikan.²⁷ Menurut Hadari Nawari, Manajemen Mutu Terpadu adalah pendekatan manajemen yang terus-menerus difokuskan pada peningkatan kualitas. Fokusnya adalah untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang diharapkan oleh masyarakat yang dilayani, terutama dalam hal pelayanan umum dan pembangunan masyarakat. Konsep ini berakar dari pandangan manajemen sebagai serangkaian proses atau kegiatan yang mengintegrasikan semua sumber daya yang tersedia. Proses ini juga harus selaras dengan tahapan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen untuk menciptakan lingkungan kerja yang menghasilkan produk yang berkualitas.²⁸

Implementasi Manajemen Mutu Terpadu (MMT) merupakan suatu proses menerapkan seluruh aspek manajemen yang melibatkan semua anggota atau komponen dalam suatu organisasi. Fokus utama dari MMT

²⁷ Rizkita, K., & Supriyanto, A, "Komparasi Kepemimpinan Pendidikan di Indonesia dan Malaysia Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8 no 2, (202) <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.32362>

²⁸ Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Pers, 2005).

adalah melakukan perbaikan secara terus-menerus dengan penekanan pada kepuasan pelanggan.²⁹ Menurut Sallis MMT dapat dengan mudah diimplementasikan dalam berbagai jenis lembaga, baik yang besar maupun yang kecil. Dalam konteks lembaga pendidikan, implementasi MMT melibatkan penerapan seluruh sistem manajemen dengan fokus pada kepuasan pelanggan, serta upaya perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan di suatu lembaga³⁰. Setiap pekerjaan dalam manajemen mutu terpadu harus melewati tahapan perencanaan, persiapan (termasuk bahan dan alat), pelaksanaan teknis dengan metode kerja yang efektif dan efisien. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa barang atau jasa yang memberikan manfaat bagi masyarakat yang dilayani.

Manajemen Mutu Terpadu (MMT) terbukti menjadi suatu strategi untuk meningkatkan mutu suatu lembaga pendidikan, selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustaqim Hasan dan rekan-rekan (2022), Manajemen Mutu Terpadu (TQM) telah terbukti sebagai strategi efektif untuk meningkatkan prestasi siswa dan kualitas lulusan, sebagaimana ditemukan dalam penelitian terbaru di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro. Penemuan ini menunjukkan bahwa penerapan kerangka MMT memungkinkan pendidik untuk meningkatkan prestasi siswa dan kualitas lulusan dalam berbagai dimensi, termasuk kemajuan akademik, pendaftaran

²⁹ Feiby Ismail, "Implementasi Total Quality Management (TQM) di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, No. 2 (2018). <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/591>

³⁰ Edwar Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2012).

perguruan tinggi, dan kemampuan kerja. Langkah-langkah yang diambil dalam menerapkan MMT melibatkan pembentukan tim pengembangan sekolah yang efisien. Hal ini melibatkan pembentukan struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas dan pekerjaan, peningkatan keterampilan guru dan staf, serta perancangan jadwal kegiatan sekolah yang sesuai dengan tujuan semua pemangku kepentingan sekolah.

Proses perencanaan melibatkan pembuatan dan persiapan rencana proyek, serta alokasi sumber daya. Pelaksanaan dan evaluasi kegiatan dilakukan sesuai dengan rencana, dan hasilnya dievaluasi secara menyeluruh. Meskipun pelaksanaan rencana tersebut dihadapi beberapa kendala, pihak sekolah berkomitmen untuk menyelesaiannya agar semua berjalan sesuai rencana. Ini mencerminkan upaya mereka dalam menjalankan pendekatan MMT untuk mencapai hasil yang optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.³¹

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hafidh Nur Fauzi dan rekannya (2020), implementasi Manajemen Mutu Terpadu di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pendowoharjo, Bantul, memberikan dampak positif pada peningkatan kinerja guru dan karyawan, terutama dalam proses belajar mengajar. Hal ini tercermin dari hasil nilai rapor dan Ujian Nasional (UN) yang diperoleh siswa, yang berhasil memenuhi standar kelulusan. Pencapaian prestasi siswa ini dapat diukur dari fakta bahwa pada tahun tertentu, seluruh

³¹ Mustaqim Hasan et al., “Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro,” *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, No. 2, (2022). <https://ejurnal.darulfattah.ac.id/index.php/Annaba/article/view/156>

siswa SD Muhammadiyah Pendowoharjo Bantul berhasil lulus 100%, dan siswa-siswi lulusan umumnya diterima dan melanjutkan ke sekolah-sekolah favorit.

Namun, terdapat faktor penghambat yang terkait dengan Sumber Daya Manusia (SDM), terutama guru dan karyawan, yang belum sepenuhnya memahami secara optimal konsep Manajemen Mutu Terpadu yang ingin dicapai. Ketidakpahaman ini disebabkan oleh adanya beberapa guru dan karyawan yang belum sepenuhnya sesuai dengan harapan yang diinginkan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa implementasi Manajemen Mutu Terpadu dapat memberikan dampak positif pada peningkatan kinerja sekolah, terutama dalam konteks peningkatan hasil akademis siswa. Faktor pendukung seperti SDM yang berkualitas, sarana-prasarana yang memadai, dan dukungan masyarakat menjadi kunci kesuksesan, sementara strategi perlu diterapkan untuk mengatasi faktor penghambat seperti kurangnya pemahaman sebagian guru dan karyawan terkait dengan konsep Manajemen Mutu Terpadu.³²

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahman dan tim pada tahun 2023, SD Sekolah Alam Bogor telah mengadopsi dan memperbaiki kebijakan manajemen terpadu untuk meningkatkan mutu pendidikan mereka. Pendekatan ini secara khusus berfokus pada strategi manajemen mutu terpadu yang bertujuan untuk memenuhi kepuasan pelanggan. Untuk mencapai tujuan

³² Hafidh Nur Fauzi, Djamiluddin Perawironegoro, Suyadi, "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Sebagai Strategi Efektif dalam Meningkatkan Kinerja Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, No. 2, (2020). <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/view/994>

ini, pendekatan ini memerlukan pendekatan yang terstruktur, program kegiatan yang berkelanjutan, dan penekanan pada peningkatan mutu pendidikan melalui pemanfaatan sumber daya manusia, fasilitas, dan infrastruktur.

Hasil dari penerapan strategi ini adalah peningkatan secara menyeluruh dalam kualitas pendidikan yang disediakan oleh SD Sekolah Alam Bogor, sehingga mereka dapat memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Program peningkatan mutu pendidikan yang diterapkan melibatkan kebijakan yang bertujuan untuk memperkuat kepercayaan dan kepuasan pelanggan. Berbagai kegiatan dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan mutu pelayanan pendidikan, yang mencakup aspek mutu proses, pengelolaan dan kepemimpinan, produk, kepuasan pelanggan, dan komitmen komunitas/warga sekolah. SD Sekolah Alam Bogor menerapkan sistem manajemen terpadu yang melibatkan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Dengan demikian, pendekatan ini didesain untuk mencapai peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai aspek dalam pengelolaan sekolah.³³

Berdasarkan penelitian Agus Ali & Atik Mardiatyi (2021), implementasi Manajemen Mutu Terpadu (MMT) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) telah menghasilkan berbagai dampak positif yang signifikan. Hasil implementasi ini mencakup pencapaian yang mencolok dalam beberapa

³³ Nur Rahman, Henny Suharyati, and Herfina Herfina. "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, No. 1, (2023). <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.174>

aspek. Pertama, terbentuknya komunikasi yang efektif di antara semua pihak yang terlibat, mulai dari guru, karyawan, siswa, hingga masyarakat sekolah. Komunikasi yang baik menjadi dasar untuk menyelaraskan tujuan bersama dan merencanakan strategi mencapai keunggulan pendidikan. Kedua, implementasi TQM memberikan dampak positif terhadap pembiasaan peribadahan yang baik di kalangan warga sekolah. Lebih dari aspek akademis, MMT membentuk karakter dan spiritualitas, menciptakan lingkungan yang menghargai nilai-nilai moral dan etika. Terbentuknya akhlak mulia dan karakter yang kuat menjadi hasil positif lainnya, menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada prestasi akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter holistik siswa.

Selanjutnya, terlihat terbentuknya ekosistem sekolah yang terbuka, di mana setiap ide dan masukan dari berbagai pihak dihargai dan diintegrasikan. Lingkungan terbuka ini menjadi katalisator untuk kolaborasi dan inovasi di dalam sekolah. Implementasi MMT juga mencakup pelatihan dan pembinaan terus-menerus bagi guru dan karyawan, meningkatkan kompetensi dan kualitas pengajaran. Dampak implementasi MMT berbasis keunggulan lokal, khususnya pembinaan karakter dan penguatan ruhani, dapat diukur melalui peningkatan kepercayaan masyarakat, kuantitas dan kualitas input siswa, serta kualitas output pendidikan dengan keseimbangan prestasi akademik dan non-akademik. Dukungan dari stakeholder juga menjadi indikator keberhasilan implementasi MMT di sekolah tersebut. Secara keseluruhan, implementasi MMT di Sekolah bukan hanya membawa perubahan pada

aspek akademis, tetapi juga pada aspek karakter, budaya sekolah, dan keterlibatan masyarakat, menciptakan fondasi yang kokoh untuk pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masa depan.³⁴

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Achyar (2017), konsep manajemen mutu di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor berfungsi sebagai landasan teoritis yang menjadi panduan bagi seluruh pengurus pesantren. Konsepsi manajemen mutu di Darul Muttaqien didasarkan pada empat pilar paradigmatis, yaitu nilai-nilai qur'ani, mutu SDM, sistem manajemen, dan kesamaan paradigma. Nilai-nilai qur'ani dianggap sebagai sumber utama nilai, baik dalam pemahaman maupun implementasi. Peran strategis SDM yang unggul menjadi penopang kualitas lembaga, sedangkan sistem manajemen diarahkan pada upaya sadar dan profesional dalam membangun mutu pendidikan. Kesamaan paradigma mengharuskan seluruh kinerja manajemen merujuk pada konsep-konsep tertulis dalam pedoman umum kerja dan SOP.

Penerapan manajemen mutu di Pondok Pesantren Darul Muttaqien tercermin dalam upaya revitalisasi sistemik melalui pengembangan model manajemen mutu terpadu. Proses ini melibatkan berbagai strategi, seperti restrukturisasi, program kaderisasi, pengembangan SDM, pengelolaan keuangan, jaringan kerja, sinergi antar unsur, pembentukan budaya kinerja berbasis mutu, dan penekanan pada fokus pekerjaan. Perubahan struktural

³⁴ Agus Ali & Atik Mardiatyi, "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Anshor Cibungbulang Kabupaten Bogor," *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik* 3, No. 1 (2021). <https://jurnalequivalent.id/index.php/jequi/article/view/30>

dalam kepemimpinan sejak tahun 2013 menjadi bukti konkret dari implementasi perubahan yang signifikan ini. Pondok Pesantren Darul Muttaqien telah mengadopsi istilah-istilah baru dan menetapkan komponen-komponen manajemen mutu terpadu dalam pedoman kerja mereka. Langkah ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen mutu terpadu di pesantren tersebut merupakan sebuah transformasi besar yang bertujuan untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat di dunia pendidikan yang terus berubah seiring dengan perkembangan globalisasi.³⁵

Dari penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi Manajemen Mutu Terpadu atau Total Quality Management (TQM) merupakan langkah strategis dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Persamaan antara penelitian penulis dan penelitian-penelitian terdahulu adalah fokus pada implementasi Manajemen Mutu Terpadu atau Total Quality Management (TQM) untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian-penelitian terdahulu dalam konteks spesifik metode yang digunakan, contoh kasus yang diuji, atau pendekatan yang diambil dalam mengevaluasi dampak implementasi MMT. Meskipun demikian, kesimpulan yang diambil dari penelitian penulis dan penelitian-penelitian terdahulu secara umum menunjukkan bahwa implementasi MMT dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu lembaga pendidikan.

³⁵ Achyar, “Konsep Manajemen Mutu Terpadu dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor,” *Jurnal Tawazun* 10, No. 2 (2019). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i2.1161>

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu ialah variabel yang diangkat didalam penelitian dan objek penelitian. Objek penelitian pada penelitian kali ini ialah pendidikan tahlidzul Qur'an di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak. Sedangkan variabel penelitian penulis akan mengkaji 3 variabel, yakni: 1) Implementasi Manajemen Mutu Terpadu, 2) Peningkatan mutu pendidikan tahlifzul Qur'an 3) Pondok Pesantren Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak.

E. Kerangka Teori

1. Mutu Pendidikan

Peningkatan kualitas dalam pendidikan adalah tugas utama bagi lembaga pendidikan, seperti sekolah dan pondok pesantren. Sebuah sekolah dianggap berkualitas jika tingkat keberhasilannya tinggi dan tingkat kegagalannya rendah. Kata "mutu" sering digunakan dengan arti yang sama seperti "kualitas," yaitu kepuasan penerima layanan. Mutu adalah bagian krusial dari agenda keseluruhan dalam sebuah organisasi, dan usaha untuk meningkatkannya sering kali menjadi tugas utama bagi setiap institusi. Meskipun begitu penting, sering terjadi perbedaan pendapat mengenai apa sebenarnya konsep mutu yang baik.

Menurut Sallis, mutu dapat dipahami dari dua sudut pandang, yaitu mutu mutlak dan mutu relatif. Mutu mutlak adalah standar yang tidak dapat ditawar-tawar, ditetapkan oleh lembaga atau produsen. Hal ini dapat diartikan sebagai ukuran terbaik dalam memproduksi barang atau layanan. Sedangkan mutu relatif ditentukan oleh selera konsumen, sehingga barang

atau jasa dianggap berkualitas oleh satu kelompok konsumen mungkin tidak demikian bagi kelompok lainnya³⁶.

Selanjutnya Nasution mendefinisikan mutu sebagai upaya untuk memenuhi atau melampaui harapan pelanggan. Ini melibatkan produk, tenaga kerja, proses, dan lingkungan, dan harus selalu dapat beradaptasi dengan perubahan. Crosby, seperti yang disitir oleh Nasution, menyatakan bahwa mutu adalah kesesuaian dengan persyaratan atau standar, mencakup bahan baku, proses produksi, dan produk akhir³⁷. Menurut Asmani, mutu pendidikan dapat dianggap baik jika dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

a. Upaya Memenuhi atau Melebihi Harapan Pelanggan

Pelanggan di sini merujuk pada orang-orang yang ingin terlibat atau berada dalam dunia pendidikan. Jika lembaga dapat memenuhi atau bahkan melebihi harapan mereka, itu menandakan kualitas yang baik.

b. Cakupan Produk, Jasa, Manusia, Proses, dan Lingkungan yang Kondusif

Kualitas lembaga dipengaruhi oleh seberapa baik cakupan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungannya. Lingkungan yang kondusif dapat membuat lembaga menjadi berkualitas.

c. Selalu Mengikuti Perkembangan Zaman

Kualitas pendidikan harus selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Meskipun lembaga mungkin dianggap berkualitas tinggi saat ini,

³⁶ Edwar Sallis, *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2012).

³⁷ M. Nur Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010).

hal itu tidak menjamin bahwa kualitasnya akan tetap sama dalam beberapa tahun. Oleh karena itu, diperlukan pembaharuan kualitas.

d. Kualitas sebagai Kondisi Dinamis yang Terkait dengan Produk, Jasa, Manusia, Proses, dan Lingkungan

Kualitas merupakan kondisi yang dinamis dan terkait dengan berbagai aspek seperti produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan. Kualitas dianggap baik jika dapat memenuhi atau bahkan melebihi harapan.³⁸

Pelanggan memiliki peran penting dalam penilaian mutu, karena peningkatan minat dan harapan pelanggan terhadap sebuah lembaga, khususnya lembaga pendidikan, sangat mempengaruhi peningkatan mutu pengguna. Pelanggan dapat dianggap sebagai penilai terhadap mutu, dan lembaga tidak dapat bertahan tanpa adanya dukungan dari mereka.

Menurut Hoy, Jardine, dan Wood, mutu dalam pendidikan adalah evaluasi terhadap proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pencapaian dan mengembangkan bakat para pelajar, sekaligus memenuhi standar akuntabilitas yang ditetapkan oleh pihak-pihak yang membiayai proses pendidikan atau hasil dari proses tersebut.³⁹ Kualitas dalam pendidikan merupakan evaluasi terhadap proses pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan bakat peserta didik. Sejalan dengan

³⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012).

³⁹ Charles Hoy, Colin Bayne-Jardine, Margaret Wood, *Improving Quality in Education*, (London and New York: Falmer Press, 2005).

itu, kualitas pendidikan juga harus memenuhi standar akuntabilitas yang ditetapkan oleh pihak yang membayar untuk proses atau hasil pendidikan.

Untuk mengukur kualitas pendidikan, diperlukan kriteria atau indikator yang jelas. Sallis menyatakan bahwa beberapa indikator mutu yang baik di lembaga pendidikan meliputi: 1) nilai moral yang tinggi; 2) hasil ujian yang sangat baik; 3) dukungan dari orang tua, bisnis, dan komunitas lokal; 4) sumber daya yang melimpah; 5) penerapan teknologi terbaru; 6) kepemimpinan yang kuat dan bertujuan; 7) perhatian dan kedulian terhadap siswa; 8) kurikulum yang seimbang dan menantang.⁴⁰

Dalam upaya mengukur kualitas pendidikan, Sallis memberikan beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan. Pertama, pentingnya nilai-nilai moral dan karakter yang tinggi sebagai landasan bagi proses pembentukan kepribadian peserta didik. Kedua, hasil ujian yang sangat baik menjadi cermin dari efektivitas proses pembelajaran. Ketiga, dukungan yang diberikan oleh orang tua, dunia usaha, dan masyarakat setempat merupakan faktor penentu dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Keempat, ketersediaan sumber daya yang berlimpah menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Kelima, penerapan teknologi terbaru mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan zaman yang dapat memperkaya metode pembelajaran. Keenam, kepemimpinan yang kuat dan memiliki visi yang jelas menjadi fondasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Ketujuh,

⁴⁰ Edwar Sallis, *Total Quality Management in Education*, (London: Kogan Page Limited, 2005).

perhatian dan kepedulian terhadap siswa sebagai individu merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang berdaya. Terakhir, kurikulum yang seimbang dan relevan akan memberikan landasan pembelajaran yang holistik dan sesuai dengan kebutuhan masa kini. Dengan demikian, pandangan ini menggambarkan bahwa pendidikan yang berkualitas harus memperhatikan sejumlah aspek tersebut untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang optimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik.

Mutu pelayanan berkaitan dengan kemampuan lembaga pendidikan dalam memberikan layanan yang memenuhi kebutuhan peserta didik, guru, pegawai, dan masyarakat secara tepat dan efisien. Tujuannya adalah agar semua pihak merasa puas atas layanan yang diberikan oleh sekolah. Dengan demikian, mutu pendidikan bukan hanya terfokus pada hasil belajar lulusan, tetapi juga pada kualitas pelayanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada semua stakeholders-nya.⁴¹

2. Manajemen Mutu Terpadu

Total Quality Management (TQM) atau Manajemen Mutu Terpadu adalah sebuah pendekatan manajemen yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas organisasi. Tujuannya adalah untuk membantu pemimpin, manajer, dan karyawan bekerja sama guna menghasilkan produk atau layanan yang berkualitas tinggi. Pendekatan ini didesain untuk memastikan bahwa semua

⁴¹ Muhammad Fadhli, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan," *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, No. 2, 2017. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JSMPI/article/view/295>

aspek bisnis memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan. MMT umumnya diterapkan di berbagai sektor, baik dalam lembaga profesional maupun sektor publik, dan dianggap sebagai alat penting untuk meningkatkan komunikasi dan kolaborasi di dalam organisasi.⁴²

Edward Deming mengembangkan konsep manajemen mutu terpadu atau *Total Quality Management* pada awal abad ke-20, meskipun istilah "TQM" belum digunakan pada saat itu. TQM telah berkembang menjadi suatu filosofi manajemen yang terkenal, membantu perusahaan meningkatkan kualitas dan produktivitas mereka. Dasar dari manajemen mutu terpadu adalah keyakinan bahwa kualitas bukanlah masalah kecil yang dapat diabaikan; sebaliknya, kualitas dianggap sangat penting untuk kesuksesan bisnis.

Pendekatan Total Quality Management (TQM) tidak bisa dilepaskan dari peran Deming dalam mengembangkan teorinya sebagai alternatif untuk manajemen ilmiah yang dipopulerkan oleh Frederic Winslow Taylor dalam *scientific management*.⁴³ Deming menekankan pentingnya terus-menerus berusaha untuk melakukan perbaikan, dengan setiap langkah dimulai dari perencanaan yang didasarkan pada pembelajaran dari pengalaman sebelumnya.

⁴² Mustaqim Hasan et al., "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro," *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, No. 2, (2022). <https://ejurnal.darulfattah.ac.id/index.php/Annaba/article/view/156>

⁴³ Isnaeni Rokhayati, "Perkembangan Teori Manajemen Dari Pemikiran Scientific Management Hingga Era Modern Suatu Tinjauan Pustaka", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 15, No. 2 (2014).

Menurut Deming, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kita dapat menerapkan metode *Plan-Do-Check-Act (PDCA)*. Tahap pertama adalah perencanaan (*Plan*), meliputi identifikasi masalah, memperoleh data serta mengembangkan rekomendasi di mana kita menentukan perbaikan dalam proses peningkatan kualitas dengan memilih informasi dan data yang akan diproses. Tahap kedua adalah pelaksanaan (*Do*), meliputi penerapan solusi dari berbagai persoalan di mana dilakukan pengumpulan data dasar dan informasi untuk mengidentifikasi perubahan yang dibutuhkan. Tahap ketiga adalah pemeriksaan (*Check*), meliputi pengamatan setelah penerapan untuk memastikan apakah hasil yang diperoleh sesuai dengan rencana di mana pimpinan mengambil peran dalam mengevaluasi hasil implementasi untuk menentukan kesuksesan atau kegagalan. Tahap keempat adalah tindakan (*Act*), di mana keputusan diambil untuk melakukan perbaikan yang diperlukan, menyusun prosedur, memberikan pelatihan kepada sumber daya manusia, dan terus melakukan perbaikan secara berkelanjutan.⁴⁴

Berdasarkan hal tersebut, indikator PDCA seperti yang disampaikan oleh Jamie Flinchbaugh dalam presentasi "*The PDCA Continuous Improvement Cycle*" di *Lean Learning Center* pada *MIT Leaders for Manufacturing Program* (LFM) adalah sebagai berikut⁴⁵:

- a. *Plan* (Rencana)

⁴⁴ Soebagio Atmodiwiwo, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000)

⁴⁵ Jamie Flinchbaugh, *The PDCA Continuous Improvement Cycle*, [Microsoft PowerPoint - 6.3--PDCA \(Weinstein, Vasovski\).ppt \(mit.edu\)](https://microsoftpowerpoint-6.3--pdca.weinstein.vasovski.ppt.mit.edu)

Proses perencanaan dimulai dengan identifikasi masalah atau proses yang memerlukan perbaikan secara jelas. Setelah itu, tujuan yang ingin dicapai dirumuskan dengan jelas. Selanjutnya, solusi atau metode yang mungkin digunakan untuk mencapai tujuan dihipotesiskan. Metode yang akan digunakan untuk mencapai solusi ditetapkan dan didokumentasikan. Akhirnya, matriks evaluasi yang jelas untuk mengukur kesuksesan solusi ditetapkan.

b. *Do* (Laksanakan)

Tahap pelaksanaan melibatkan implementasi rencana yang telah ditetapkan dan pengujian solusi. Tugas dibagi menjadi beberapa *To-Do* yang spesifik dengan waktu, personel, dan langkah yang jelas. Selama pelaksanaan, data dan umpan balik dikumpulkan secara *real-time*.

c. *Check* (Periksa)

Pada tahap pemeriksaan, hasil dianalisis dan dibandingkan dengan hipotesis yang dibuat pada tahap perencanaan. Tingkat pencapaian tujuan dievaluasi, dan kelayakan metode yang digunakan diperiksa. Masalah yang tak terduga diidentifikasi dan penyebabnya dianalisis, kemudian solusi untuk masalah tersebut dicari dan diuji kembali jika perlu.

d. *Act* (Tindakan)

Tahap tindakan melibatkan penyesuaian tujuan atau solusi awal berdasarkan hasil evaluasi. Semua pembelajaran kunci dari seluruh proses diintegrasikan. Bagian-bagian yang berhasil distandarisasi untuk

diterapkan di masa depan, dan langkah-langkah diambil untuk menghindari terulangnya kesalahan.

Dalam skema teorinya, Deming menekankan siklus perbaikan berkesinambungan yang terdiri dari tahapan *Plan-Do-Check-Act (PDCA)*, di mana setiap langkah didasarkan pada pembelajaran dari pengalaman sebelumnya untuk mengimplementasikan perbaikan yang lebih baik pada tahap berikutnya. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menerapkan perbaikan kualitas secara sistematis dan efektif.

Tujuan dari strategi MMT adalah untuk memastikan bahwa setiap bidang pekerjaan dalam organisasi terus menerus mencapai tingkat kualitas yang tinggi. Edward Deming, seorang ahli statistik, menggunakan prinsip-prinsip statistik untuk mengontrol sistem produksi secara menyeluruh. Meskipun ditemukan pada awal abad ke-20, konsep MMT tetap relevan karena dapat membantu perusahaan menjadi lebih produktif dan efisien. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk dan mengurangi limbah produksi.⁴⁶

Evolusi Manajemen Mutu Terpadu (MMT) di sektor pendidikan, sering disebut Total Quality Education, berasal dari pendekatan Total Quality Management (TQM) yang pertama kali dikembangkan dalam industri. Implementasi MMT dalam pendidikan bukanlah sekadar tentang inspeksi, melainkan melibatkan komitmen dari seluruh anggota sekolah untuk melakukan segala hal dengan baik dari awal. MMT tidak hanya

⁴⁶ Alwan Effendi, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017).

menjadi tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin, tetapi konsep "terpadu" menekankan bahwa setiap individu di sekolah memiliki tanggung jawab untuk terus-menerus melakukan perbaikan dan peningkatan. Manajemen Mutu Terpadu dianggap sebagai pendekatan yang praktis namun strategis dalam mengelola lembaga pendidikan yang berfokus pada kebutuhan baik pelanggan internal maupun eksternal.

Pelanggan internal di lembaga pendidikan melibatkan warga sekolah yang terlibat langsung dalam aktivitas operasional seperti guru, peserta didik, staf sekolah, dan stakeholder. Sedangkan, pelanggan eksternal melibatkan masyarakat umum dan industri sebagai pengguna layanan pendidikan, dan pemerintah.⁴⁷ Institusi pendidikan melakukan inovasi, perbaikan, dan perubahan yang terarah. Untuk perbaikan yang berkelanjutan, kepala sekolah harus mempercayai guru dan stafnya serta mendelegasikan keputusan pada tingkat yang tepat.⁴⁸ Manajemen mutu dalam pendidikan bertujuan pada peningkatan mutu pembelajaran.⁴⁹

Siswa dianggap sebagai konsumen utama dalam lingkungan sekolah, dan jika model pembelajaran tidak memenuhi kebutuhan individu, lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk membuat siswa menyadari variasi metode pembelajaran. Selain itu, lembaga pendidikan perlu

⁴⁷ Teguh Sriwidadi, "Manajemen Mutu Terpadu," *The Winners* 2, No. 2, (2001) <http://dx.doi.org/10.21512/tw.v2i2.3817>

⁴⁸ M. Sobry, "Proses Penjaminan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Mutu Terpadu," *ElHikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 10, No. 2, (2018). <https://doi.org/10.20414/ELHIKMAH.V10I2.216>

⁴⁹ Imam Mutaqin & Muhammad Zaki, "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Atas," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, No. 2, (2018). <https://doi.org/10.26594/dirasat.v4i2.1534>

menggunakan hasil evaluasi formal untuk menilai keberhasilan program-programnya.⁵⁰ Mereka harus bersedia mengambil langkah-langkah perbaikan terhadap prestasi belajar siswa yang belum mencapai harapan dan standar mutu yang telah ditetapkan, dengan tujuan memberikan motivasi dan pengalaman kepada siswa untuk beradaptasi dengan persyaratan yang ditetapkan.

3. Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak

Pondok Pesantren merupakan institusi pendidikan non-formal yang mempertahankan eksistensinya dalam menjaga sistem pendidikan klasik maupun modern. Warisan ini tidak pernah luntur serta Pondok Pesantren telah melahirkan pemimpin-pemimpin berkualitas bagi bangsa.⁵¹ Secara hukum, keberadaan Pondok Pesantren diatur dalam Pasal 30 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Fungsi utamanya adalah mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama.

Pengakuan negara terhadap Pondok Pesantren dapat dilihat dari lahirnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Undang-Undang ini memberikan afirmasi dan fasilitasi kepada Pondok Pesantren sebagai lembaga yang memiliki kekhasan dan keaslian ke-

⁵⁰ Mulyadi Mulyadi, “Upaya Peningkatan Kualitas Manajerial Lembaga Pendidikan Islam Melalui TQM,” *ZAHRA: Research and Tough Elementary School of Islam Journal* 1, No. 1, (2020). <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i1.66>

⁵¹ Mega Sobri Putri dkk, “Manajemen Mutu Terpadu Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren” *Jurnal on Education* 6, No. 2, (2024). <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4912>

Indonesiaan. Saat ini, Pondok Pesantren diakui sebagai lembaga formal setara dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Pondok Pesantren saat ini telah mengimplementasikan sistem pendidikan terpadu, menggabungkan pendidikan agama Islam dengan pendidikan modern/umum. Hal ini mencakup ilmu agama, sains, ilmu sosial, hingga ilmu kejuruan. Alumni Pondok Pesantren memiliki peluang yang sama dalam dunia kerja seperti alumni pendidikan umum.⁵²

Meski demikian, masalah yang dihadapi Pondok Pesantren saat ini adalah pengelolaannya yang belum maksimal. Oleh karena itu, Pondok Pesantren perlu meningkatkan mutu pendidikannya agar tidak hanya mencapai kesetaraan pendidikan tetapi juga menghasilkan lulusan berkualitas. Tantangan yang dihadapi Pondok Pesantren meliputi tata kelola pendidikan, ketersediaan sarana prasarana, dan pembiayaan pendidikan. Permasalahan ini membutuhkan peningkatan yang signifikan untuk mengatasi kompleksitas pendidikan pesantren dan memastikan kualitasnya sejalan dengan perkembangan modern.⁵³

Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak adalah salah satu lembaga di bawah naungan Yayasan Tahfidz Sulaimaniyyah yang memiliki visi untuk mencetak generasi muda penghafal Al-Qur'an yang menerapkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari demi meraih ridha Ilahi. Misinya adalah mengajarkan ilmu keislaman

⁵² Panut, Giyoto & Yusuf Rohmadi, "Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren" *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, No. 2, (2021). <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/2671/1246>

⁵³ Ibid

berdasarkan ajaran Ahlu Sunnah wal Jamaah dan ilmu umum secara seimbang untuk membentuk ulama yang intelek dan menjadi teladan bagi orang lain. Selain itu, pondok pesantren ini juga berkomitmen untuk mempersiapkan kader-kader hafidz dan hafidzah masa depan yang siap menyebarluaskan ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam ke seluruh penjuru dunia.

Yayasan Sulaimaniyah didirikan pada tahun 2005 dengan tujuan memberikan dukungan pendidikan dan fasilitas kepada para santri. Sejak tahun 2009 hingga sekarang, yayasan ini terus melaksanakan program pendidikan untuk mencetak para hafiz dan hafizah Al-Quran. Yayasan Sulaimaniyah telah berkembang pesat dan membuka puluhan cabang di berbagai kota dan kabupaten di Indonesia salah satunya adalah Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak. Yayasan Sulaimaniyah menekankan pentingnya kualitas pendidikan, disiplin, dan sistem tahfidz yang sangat baik. Yayasan Sulaimaniyah berkomitmen untuk mendidik generasi muda agar tidak hanya mengejar ilmu, tetapi juga mengarahkan mereka untuk beramal dengan ilmu yang mereka miliki.

Penelitian implementasi Manajemen Mutu Terpadu di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak menggunakan prinsip yang diperkenalkan oleh Deming yaitu *Plan-Do-Check-Act (PDCA)* sebagai landasan metodologis yang kuat. Tahapan perencanaan akan mencakup identifikasi masalah dan pengumpulan data yang relevan untuk mengembangkan rekomendasi perbaikan. Kemudian, tahap pelaksanaan

akan melibatkan penerapan solusi yang telah direncanakan, dengan pengumpulan data dasar untuk mengidentifikasi perubahan yang diperlukan. Selanjutnya, tahap pemeriksaan akan memungkinkan evaluasi terhadap hasil implementasi, yang dipimpin oleh pimpinan pesantren untuk menentukan kesuksesan atau kegagalan. Terakhir, tahap tindakan akan melibatkan pengambilan keputusan untuk melakukan perbaikan yang diperlukan, seperti menyusun prosedur dan memberikan pelatihan kepada staf. Dengan memanfaatkan siklus PDCA, penelitian ini akan mengintegrasikan prinsip-prinsip *Total Quality Management (TQM)* ke dalam konteks pendidikan pesantren, memastikan bahwa setiap aspek pekerjaan di pesantren terus meningkatkan kualitasnya secara sistematis dan efektif. Dengan pendekatan Manajemen Mutu Terpadu yang terfokus pada kebutuhan pelanggan internal dan eksternal, diharapkan pesantren dapat mencapai tingkat kualitas pendidikan yang lebih baik dan memenuhi harapan stakeholder.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut perspektif Djam'an Satori penelitian kualitatif dipilih karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasi dan bersifat deskriptif, seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik

suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak, dan sebagainya.⁵⁴ Nana Syaodih Sukmadinata juga menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena, baik yang bersifat alamiah maupun hasil rekayasa manusia, dengan fokus pada karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan.⁵⁵ Miles dan Huberman menyatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan kontak intens dan berkepanjangan dengan situasi kehidupan sehari-hari individu, kelompok, atau organisasi. Peneliti bertujuan memperoleh pandangan holistik tentang konteks yang dipelajari, memahami logika, pengaturan, serta aturan eksplisit dan implisitnya. Peneliti berupaya menangkap persepsi pelaku lokal dari dalam melalui pemahaman empatik dan menangguhkan prasangka. Tema dan ungkapan yang diidentifikasi harus tetap dipertahankan dalam bentuk aslinya sepanjang penelitian⁵⁶.

Metode penelitian ini tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau pengubahan pada variabel yang diteliti, melainkan berusaha menggambarkan kondisi yang ada tanpa memberikan intervensi. Perlakuan yang diberikan hanyalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini difokuskan pada implementasi Manajemen Mutu Terpadu di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak. Dengan demikian, penulis

⁵⁴ Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011).

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

⁵⁶ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis Second Edition*, (California: SAGE Publications, Inc, 1994).

akan melakukan kontak langsung dengan pihak-pihak yang berada di lokasi penelitian, memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi dan data yang lebih terperinci tentang hal-hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat yang menjadi penelitian adalah Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak yang beralamat di Jalan Diponegoro No. 47 RT/RW 01/07, Jogoloyo, Wonosalam, Demak, Jawa Tengah. Yayasan Sulaimaniyah telah didirikan pada tahun 2005 dengan tujuan memberikan dukungan pendidikan dan sarana prasarana kepada para santri. Sementara itu, pada tahun 2009 sampai saat ini telah melanjutkan program mendidik dan mencetak para hafiz dan hafizah (penghafal) Al-Quran.

Adapun waktu penelitian akan dilakukan dalam kurun waktu sekitar dua bulan, dimulai sejak dikeluarkannya izin penelitian. Proses penelitian melibatkan satu bulan untuk pengumpulan data dan satu bulan untuk pengolahan data, yang mencakup penyajian dalam bentuk skripsi serta pelaksanaan proses bimbingan.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu utama dalam sebuah studi yang memberikan data terkait variabel yang sedang diteliti.⁵⁷ Dalam penelitian ini, subjek atau responden terdiri dari satu orang pimpinan dan tujuh orang ustaz. Pemilihan subjek ini didasarkan pada otoritas dan kebijakan mereka

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

dalam menerapkan manajemen mutu terpadu (Total Quality Management) di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi langkah paling krusial dalam penelitian, karena inti dari penelitian adalah memperoleh data yang relevan. Tanpa pemahaman yang baik terhadap teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pemilihan dan implementasi teknik pengumpulan data yang tepat sangat penting untuk keberhasilan penelitian dan kevalidan hasil yang diperoleh. Beberapa teknik yang diterapkan dalam pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan yang terkait dengan penerapan Manajemen Mutu Terpadu (*Total Quality Management*) dalam pendidikan tafhidzul Qur'an di Pondok Pesantren Sulaimaniyah. Pengamatan dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan seluruh indera, termasuk penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.⁵⁸ Fokus observasi tertuju pada kegiatan yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan Manajemen Mutu Terpadu dalam pembelajaran tafhidzul Qur'an.

b. Wawancara

⁵⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Cet V, (Yogyakarta: UGM, 1976).

Wawancara dapat dijelaskan sebagai bentuk interaksi bahasa yang terjadi antara dua individu dalam suatu situasi tatap muka. Dalam konteks ini, satu orang, yaitu pihak yang melakukan wawancara, bertujuan untuk meminta informasi atau tanggapan dari individu yang menjadi subjek penelitian. Diskusi ini melibatkan pertukaran pandangan, pendapat, dan keyakinan terkait dengan topik yang sedang dibahas.⁵⁹

Wawancara menjadi metode interaktif dalam mendapatkan informasi dari responden, yang melibatkan pimpinan dan pengajar (ustadz) terkait dengan implementasi Manajemen Mutu Terpadu di Pondok Pesantren Sulaimaniyah. Daftar wawancara telah disiapkan sebelumnya untuk memandu proses wawancara, memastikan bahwa semua aspek yang relevan tercakup dalam pembicaraan. Dalam menganalisis data dari observasi dan wawancara, peneliti menggunakan pendekatan rasionalistik. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena dengan jelas, dan hasilnya disampaikan kepada pembaca melalui bahasa yang mudah dipahami.⁶⁰

c. Kajian dokumentasi

Kajian dokumentasi menjadi metode tambahan yang memperkuat data dan mendukung keseluruhan penelitian ini. Kajian dokumentasi menjadi alat penting untuk mencari data terkait variabel-variabel yang

⁵⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 13, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

diperlukan.⁶¹ Catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan agenda menjadi sumber informasi yang diakses untuk mendukung pemahaman tentang penerapan Manajemen Mutu Terpadu dalam konteks pendidikan tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Sulaimaniyah.

5. Teknik Analisis Data

Untuk menghadapi kompleksitas data dari observasi dan wawancara, peneliti perlu melakukan pengelompokan dan penyederhanaan data. Sesuai pandangan Moelong, data diorganisir menjadi pola dan kategori untuk mengidentifikasi tema dengan lebih jelas. Proses ini membantu mengubah catatan observasi dan wawancara yang tidak terstruktur menjadi catatan yang lebih terstruktur. Selanjutnya, peneliti melangkah ke tahap analisis data. Analisis kualitatif adalah proses yang berkelanjutan, di mana reduksi data, tampilan data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan saling terkait dan berlangsung secara paralel. Hal ini memungkinkan peneliti untuk terus mengembangkan dan memvalidasi kesimpulan selama penelitian. Proses ini melibatkan tiga langkah utama yang berlangsung bersamaan: reduksi data, tampilan data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan.⁶²

Langkah pertama berdasarkan pernyataan dari Miles dan Huberman, reduksi data adalah proses yang berlangsung terus-menerus dalam penelitian kualitatif. Proses ini mencakup beberapa langkah penting yaitu: pemilihan dan fokus, penyederhanaan dan abstraksi, serta transformasi data.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penenlitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

⁶² Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis Second Edition*, (California: SAGE Publications, Inc, 1994).

Pertama, peneliti memilih data yang relevan dan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek yang penting. Kemudian, data disederhanakan dan diabstraksi dari catatan lapangan atau transkripsi. Selanjutnya, data diubah menjadi bentuk yang lebih mudah dianalisis melalui berbagai metode seperti ringkasan, pengkodean, identifikasi tema, pembuatan kluster, partisi, dan memo.

Proses reduksi data dimulai bahkan sebelum pengumpulan data, saat peneliti membuat keputusan tentang kerangka konseptual, kasus yang akan dipelajari, pertanyaan penelitian, dan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data, reduksi terus dilakukan melalui berbagai metode analitis. Reduksi data adalah bagian integral dari analisis, yang membantu mempertajam, menyortir, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data agar kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Penting dicatat bahwa reduksi data tidak selalu berarti kuantifikasi. Data kualitatif dapat direduksi dan ditransformasikan melalui berbagai cara seperti seleksi, ringkasan, parafrase, dan penggabungan dalam pola yang lebih besar. Menjaga konteks asli data dalam analisis sangat penting untuk memastikan kesimpulan yang akurat dan bermakna⁶³.

Berikut adalah langkah koding dan gruping untuk reduksi data:

a. Membaca Data

Peneliti membaca seluruh data yang telah dikumpulkan dengan seksama untuk memahami konteks dan isi dari data tersebut. Proses ini

⁶³ Ibid.,

penting untuk mendapatkan gambaran menyeluruh sebelum melakukan koding.

b. Identifikasi Kode Awal

Mengidentifikasi tema atau kategori utama yang muncul dari data. Kode awal ini bisa berasal dari narasi atau hasil observasi dan wawancara. Contoh kode awal meliputi: Kompetensi Pengajar (KP), Kondisi Fasilitas (KF), Kondisi Keuangan (KK), Metode Pengajaran (MP), Kebutuhan Masyarakat (KM), Evaluasi Pencapaian Tujuan (EPT). Pemecahan Masalah (PM), Standarisasi (ST), Pencegahan Kesalahan Berulang (PKB)

c. Penetapan Kode

Mengkode data sesuai dengan tema yang telah diidentifikasi. Setiap bagian dari data diberi label sesuai dengan kategori yang relevan. Misalnya: "Ada kebutuhan untuk memastikan bahwa semua pengajar (Abi) memiliki kualifikasi yang memadai dan ijazah kubro dari Pondok Pesantren Sulaimaniyah Pusat di Istanbul, Turki" diberi kode (KP). "Fasilitas pendukung pembelajaran seperti aula, kelas, ruang tidur, halaman, toilet, dan ruang makan mungkin tidak memadai atau membutuhkan peningkatan" diberi kode (KF).

d. Pengelompokan Kode

Mengelompokkan kode-kode yang serupa ke dalam kategori yang lebih besar atau tema utama. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi pola atau tren dalam data.

e. Kategorisasi

Mengkategorikan data yang telah dikodekan ke dalam tema-tema besar yang relevan dengan tujuan penelitian. Contoh kategori utama: peningkatan kualitas pengajaran, peningkatan fasilitas, stabilitas keuangan, metode pengajaran efektif dan penyediaan pendidikan yang sesuai.

Langkah kedua yaitu tampilan data merupakan penyajian informasi yang terorganisir dan terkompresi, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan dan tindakan lebih lanjut. Dalam penelitian kualitatif, penggunaan teks panjang seringkali tidak efisien dan dapat menyebabkan peneliti menarik kesimpulan yang terburu-buru dan tidak berdasar. Kecenderungan manusia untuk menyederhanakan informasi kompleks bisa mengakibatkan terabaikannya informasi penting. Miles dan Huberman menyarankan penggunaan tampilan data yang lebih terstruktur seperti matriks, grafik, bagan, dan jaringan. Tampilan ini membantu menyusun informasi secara terorganisir, memudahkan akses, dan memungkinkan peneliti melihat pola serta menarik kesimpulan yang lebih tepat.⁶⁴

Langkah ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, yang merupakan tahap penting dalam analisis kualitatif. Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai menemukan makna, pola, dan penjelasan dalam data. Kesimpulan awal mungkin belum sepenuhnya jelas, tetapi seiring berjalannya waktu, kesimpulan tersebut menjadi lebih terarah dan berbasis

⁶⁴ Ibid.,

data. Verifikasi kesimpulan dilakukan sepanjang proses analisis, baik secara singkat maupun mendalam, untuk memastikan validitas temuan. Proses ini mencakup pengujian kelayakan, kekuatan, dan validitas makna yang muncul dari data, memastikan bahwa hasil akhir benar-benar mencerminkan apa yang ditemukan selama penelitian.⁶⁵

6. Teknik Keabsahan Data

Dalam menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk dapat mengukur seberapa jauh informasi dari informan dapat dipercaya saat pengambilan data. Adapun pengecekan keabsahan data triangulasi sumber dan teknik, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Dalam menguji keabsahan data, data diuji dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Contohnya yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara dengan dokumentasi yang ada.

b. Triangulasi Teknik

Kredibilitas data diuji dengan menggunakan teknik yang berbeda-beda. Contohnya yaitu apakah informasi yang didapat ketika wawancara sama dengan ketika observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diperoleh ketika wawancara.⁶⁶

⁶⁵ Ibid.,

⁶⁶ Zuhairi, *Pedoman Karya Ilmiah*, 1 ed. (Jakarta: Rajawali Press, 2016)

G. Sistematika Pembahasan

Perumusan sistematika pembahasan bertujuan untuk mengatur struktur penelitian agar sesuai dengan arahnya dan menghindari perluasan masalah yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan akan terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini, akan dibahas landasan awal penelitian, termasuk latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Gambaran Umum, Bab ini memaparkan terkait penjelasan tentang kondisi umum Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak yang terdiri dari sejarah singkat, visi misi, dan informasi penting lainnya..

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini berisi tentang bagian penting penelitian, yakni berupa penjelasan terkait hasil penelitian yang mengacu pada butir-butir pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengecekan manajemen mutu terpadu oleh pimpinan Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak dan tim, implementasi, tindak lanjut serta perbaikan manajemen mutu terpadu Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak dan faktor yang mempengaruhi dalam implementasi manajemen mutu terpadu Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak.

Bab IV Penutup, merupakan bab terakhir yang berisikan simpulan dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi manajemen mutu terpadu di pondok pesantren sulaimaniyah cabang demak diawali dengan perencanaan manajemen mutu terpadu yang melibatkan pimpinan Yayasan Sulaimaniyah Jawa Tengah (YSJT) dan pimpinan Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang serta tim yang bertanggung jawab untuk memastikan kelancaran serta keberhasilan penyelenggaraan program-program pendidikan dan keagamaan di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Demak. Penyusunan perencanaan manajemen mutu terpadu menggunakan beberapa langkah yaitu identifikasi kebutuhan dan tujuan, analisis lingkungan internal dan eksternal, penetapan strategi dan kebijakan, perumusan program-program unggulan, penyusunan rencana kerja, implementasi program dan monitoring, evaluasi dan peningkatan berkelanjutan. Pelaksanaan manajemen mutu terpadu pondok pesantren sulaimaniyah cabang demak mencakup staf pengajar atau para ustadz akan melakukan langkah-langkah konkret untuk menerapkan strategi dan kebijakan yang telah dirumuskan dalam tahap perencanaan. Penerapan solusi dari berbagai persoalan dengan melakukan pengumpulan data dasar dan informasi untuk mengidentifikasi perubahan yang dibutuhkan berdasarkan lima pilar utama manajemen mutu terpadu di bidang pendidikan, yaitu fokus pelanggan, keterlibatan penuh warga pondok pesantren, pengukuran dan analisis mutu produk/jasa, komitmen dan perbaikan berkelanjutan. Pengecekan manajemen

mutu terpadu pondok pesantren sulaimaniyah cabang demak diimplementasikan dengan tahapan yang terstruktur dan sistematis, dengan fokus utama pada observasi dan penyusunan laporan kepada pimpinan, sejalan dengan jadwal kegiatan pimpinan pondok. Tindak lanjut dan perbaikan manajemen mutu terpadu pondok pesantren sulaimaniyah cabang demak merupakan langkah krusial untuk memastikan efektivitas dan efisiensi implementasi manajemen mutu terpadu. Langkah pertama adalah penetapan prioritas rekomendasi. Evaluasi ini dilakukan dengan membandingkan hasil pencapaian mutu yang telah diprogramkan dengan hasil yang sebenarnya tercapai selama periode tertentu. Jika terdapat perbedaan antara hasil yang direncanakan dengan hasil yang sebenarnya, pimpinan dan tim akan melakukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi penyebab perbedaan tersebut. Proses perbaikan terus menerus melibatkan seluruh anggota komunitas pesantren, termasuk pimpinan, pengajar, staf, dan santri. Semua pihak diajak untuk memberikan masukan, saran, dan partisipasi aktif dalam proses perbaikan.

B. Saran

Melalui penelitian yang sudah dilakukan tentang implementasi manajemen mutu terpadu di pondok pesantren sulaimaniyah cabang demak, sekiranya peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang implementasi manajemen mutu terpadu di Pondok Pesantren

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi Pondok Pesantren tentang implementasi manajemen mutu terpadu di Pondok Pesantren
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan betapa pentingnya implementasi manajemen mutu terpadu di Pondok Pesantren



DAFTAR PUSTAKA

- Achyar, “Konsep Manajemen Mutu Terpadu dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Bogor,” *Jurnal Tawazun* 10, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i2.1161>
- Ali, Agus & Atik Mardiaty, “Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Anshor Cibungbulang Kabupaten Bogor,” *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik* 3, No. 1 (2021). <https://jurnalequivalent.id/index.php/jequi/article/view/30>
- Al-Lahim, Khalid bin Abdul Karim. *Mengapa Saya Menghafal AlQur'an*. Surakarta: Daar An-Naba', 2008.
- Anwar, Saiful, “Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam Bisnis Pendidikan,” *Eduka : Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis* 4, No. 2 (2020). <https://doi.org/10.32493/eduqa.v4i2.4263>
- Arcaro, Joremo S. *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Jakarta: Penerbit Riene Cipta, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 13, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penenlitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Manajemen Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Atmodiwiwo, Soebagio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya

Jaya, 2000)

Brinia, Vasiliki, Vasiliki Poullou & Angeliki Rafailia. "The Philosophy Of Quality In Education: A Qualitative Approach," *Quality Assurance In Education* 28, no. 1, <https://doi.org/10.1108/QAE-06-2019-0064>

Butterwick, Nigel B. "Total Quality Management In The University Library," *Library Management* 14, no. 3 (1993). <https://doi.org/10.1108/01435129310027246>

David, Fred R., Forest R. David & Meredith E. David. *Strategic management: Concepts and cases: A competitive advantage approach*. Boston: Pearson, 2020.

Depertemen Agama RI. *Kapita Selekta Pondok Pesantren*. Jakarta, 2002.

Depdiknas. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas, 2001.

Effendi, Alwan, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Media Akademi, 2017.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Fadhli, Muhammad, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan," *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, No. 2, 2017. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JSMPI/article/view/295>

Fandi, Al & Haryanto. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Fauzi, Hafidh Nur, Djamiluddin Perawironegoro & Suyadi, "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Sebagai Strategi Efektif dalam Meningkatkan

- Kinerja Sekolah,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10, No. 2, (2020).
<https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/view/994>
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Cet V, Yogyakarta: UGM, 1976.
- Hasan, Chalidjah. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1994.
- Hasan, Mustaqim et al. “Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Metro,” *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam* 5, No. 2, (2022).
<https://ejurnal.darulfattah.ac.id/index.php/Annaba/article/view/156>
- Herman, Izul. “Revitalisasi Peran Pesantren dalam Pengembangan Sumber Daya Umat di Era Globalisasi dan Modernisasi,” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2, (2016). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v2i2.25>
- Hoy, Charles, Colin Bayne-Jardine, Margaret Wood, *Improving Quality in Education*, London and New York: Falmer Press, 2005.
- Ismail, Feiby. “Implementasi Total Quality Management (TQM) di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, No. 2 (2018). <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/591>
- Kaiseroglou, Nikolaos & Eleni Sfakianaki. “A Review Of Total Quality Management Applications In Schools,” *International Journal Of Management In Education* 14, no. 2 (2020), <http://dx.doi.org/10.1504/IJMIE.2020.10026012>
- Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015.

- Kigozi, Edward & James Ko Yuen On, “Total Quality Management (TQM) Practices Applied In Education Institutions: A Systematic Review Of Literature,” *International Journal of Innovative Business Strategies (IJIBS)* 5, No.2, (2019). <http://dx.doi.org/10.20533/ijibs.2046.3626.2019.0045>
- Lie, Vidlina et.all, “Manajemen Mutu Terpadu: Suatu Pendekatan Transformatif Gerakan Mutu secara Mandiri pada Perguruan Tinggi,” *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 10, no. 1, (2021).
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana>
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis Second Edition*, California: SAGE Publications, Inc, 1994.
- Mulyadi, Mulyadi, “Upaya Peningkatan Kualitas Manajerial Lembaga Pendidikan Islam Melalui TQM,” *ZAHRA: Research and Tough Elementary School of Islam Journal* 1, No. 1, (2020). <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i1.66>
- Mutaqin, Imam & Muhammad Zaki, “Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Atas,” *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, No. 2, (2018).
<https://doi.org/10.26594/dirasat.v4i2.1534>
- Nasution, M. Nur, *Manajemen Mutu Terpadu*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Nawawi, Hadari. *Manajemen Strategik*. Yogyakarta: Gadjah Mada Pers, 2005.
- Panut, Giyoto & Yusuf Rohmadi, “Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, No. 2, (2021). <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/2671/1246>

Putri, Mega Sobri dkk, "Manajemen Mutu Terpadu Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren" *Jurnal on Education* 6, No. 2, (2024).

<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4912>

Rahim, Husni. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional: Mempertimbangkan Kultur Pondok Pesantren*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Rahman, Nur, Henny Suharyati, and Herfina Herfina. "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, No. 1, (2023).

<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.174>

Rizkita, Karine & Achmad Supriyanto. "Komparasi Kepemimpinan Pendidikan di Indonesia dan Malaysia Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8 no 2, (202)

<https://doi.org/10.21831/jamp.v8i2.32362>

Rokhayati, Isnaeni, "Perkembangan Teori Manajemen Dari Pemikiran Scientific Management Hingga Era Modern Suatu Tinjauan Pustaka", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 15, No. 2 (2014).

S, Sujadi, "Konsep Manajemen Strategik Sebagai Paradigma Baru di Lingkungan Organisasi Pendidikan," *Jurnal STIE Semarang* 3, no. 3 (2011).

<https://jurnal3.stiesemarang.ac.id/index.php/jurnal/article/view/182>

Saepudin, Asep. "Problematika dan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi di Indonesia" *Jurnal Teknодик* 4, no. 15, (2018).

<https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/view/476>

Sallis, Edwar, *Total Quality Management in Education*: London: Kogan Page Limited, 2005.

Sallis, Edwar. *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: IRCISoD, 2012.

Satori, Djam'an & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sobry, M., "Proses Penjaminan Mutu Lembaga Pendidikan Islam Melalui Manajemen Mutu Terpadu," *ElHikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 10, No. 2, (2018).

<https://doi.org/10.20414/ELHIKMAH.V10I2.216>

Sriwidadi, Teguh. "Manajemen Mutu Terpadu", *The Winners* 2, no. 2 (2001).

<https://journal.binus.ac.id/index.php/winners/article/view/3817>

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Suryadi, Ace dan H.A.R. Tilaar. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.

Suryana, S. "Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan," *Jurnal Edukasi* 14, no. 1 (2020)

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/971>

Tirtarahardja, Umar et.all. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Tjalla, A. "Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-Hasil Studi Internasional," *Seminar Nasional FKIP-UT* 3, (2015).

<http://pustaka.ut.ac.id/pdfartikel/TIG601.pdf>

Wulandari, Fitria et.all. "Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2015 di SMK Negeri 4 Banjarmasin," *Studia Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2021), <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/studiamanageria/article/view/10318>

Yasin, Ilyas. " Problem Kultural Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia: Perspektif Total Quality Management", *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.87>

Zuhairi, *Pedoman Karya Ilmiah*, 1 ed. Jakarta: Rajawali Press, 2016.

